

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Balita atau anak dibawah lima tahun adalah usia dimana anak masih diupayakan maksimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Balita yang sehat terlihat dari status gizinya. Terdapat factor langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi gizi balita Antara lain infeksi penyakit yang erat kaitannya dengan fasilitas kesehatan, konsumsi makanan, penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, dan sosiodemografi untuk sebab langsung, dan ketidakcukupan penyediaan pangan, pola asuh anak yang tidak memadai, pelayanan kesehatan dan sanitasi yang kurang untuk penyebab tidak langsungnya. Ciri khas dari system pelayanan kesehatan adalah keikutsertaan masyarakat atau pengelola masyarakat dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan dana kesehatan di masyarakat (Hidayat & Jahari, 2011).

Pemerintah Indonesia mempunyai harapan bahwa derajat kesehatan penduduk Indonesia meningkat setiap tahunnya. Keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut diharapkan sesuai dengan visi kementrian kesehatan tahun 2011 yaitu Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan. Visi tersebut diharapkan bahwa bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku hidup bersih dan sehat serta memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata. Tujuan pembangunan nasional yang tercantum dalam konsep Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2015–2019 salah satunya adalah peningkatan

kualitas sumber daya manusia (SDM). Upaya peningkatan kualitas SDM dimulai dengan proses tumbuh kembang anak sejak pembuahan sampai usia dewasa muda. Pada masa tumbuh kembang ini, pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti perawatan dan makanan bergizi dapat membentuk SDM yang cerdas, sehat dan produktif (Sugiyarti et al., 2014).

Salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian balita adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatannya. Pemeliharaan kesehatan anak balita dititikberatkan kepada upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan serta pengobatan dan rehabilitasi yang dapat dilakukan di Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes dan di Posyandu, karena Posyandu merupakan tempat yang paling cocok untuk memberikan pelayanan kesehatan pada balita secara menyeluruh dan terpadu (Idaningsih, 2016). Posyandu merupakan langkah yang cukup strategis dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat membangun dan menolong dirinya sendiri, sehingga perlu ditingkatkan pembinaannya. Untuk meningkatkan pembinaan, posyandu sebagai pelayanan kesehatan masyarakat yang dikelola untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan pelayanan teknis dari petugas, perlu ditumbuh kembangkan peran aktif masyarakat (Halimah, 2011).

Posyandu diselenggarakan terutama untuk memantau kesehatan balita (baik imunisasi maupun penimbangan berat badan). Posyandu sangat berperan dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, karena kegiatan yang dilakukan dalam posyandu merupakan kegiatan untuk menanggulangi masalah-masalah gizi balita. Kegiatan yang dilakukan untuk

menanggulangi masalah gizi antara lain dengan penimbangan secara berkala anak dibawah lima tahun (Balita) yang merupakan perpaduan dari kegiatan pendidikan gizi, monitoring gizi, dan intervensi gizi melalui usaha-usaha posyandu. Usaha-usaha tersebut tidak akan berdayaguna dan berhasil tanpa dukungan dari masyarakat. Usaha penanggulangan masalah gizi memerlukan kerjasama dan koordinasi yang baik antara tenaga kesehatan dengan kader, dan peran aktif ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu (Halimah, 2011).

Kunjungan balita di Posyandu berkaitan dengan peran Ibu sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesehatan balitanya, karena balita sangat bergantung dengan ibunya. Kunjungan Ibu dengan membawa balita ke Posyandu karena adanya motif tertentu misalnya agar anaknya mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal. Untuk itu, motivasi Ibu dalam pemanfaatan Posyandu balita mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan kesehatan balita. Partisipasi aktif ibu ditandai dengan tingkat kehadiran balita saat posyandu (Halimah, 2011). Keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu dapat bermanfaat untuk memantau tumbuh kembang balitanya. Tingkat kehadiran anak balita di posyandu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) Faktor Predisposing atau faktor yang memudahkan meliputi umur, pendidikan dan pengetahuan ibu balita, pendapatan, pekerjaan, 2) Enabling factors atau faktor yang memungkinkan meliputi kelengkapan sarana, jarak tempat tinggal, 3) Reinforcing factors atau faktor yang memperkuat meliputi sikap

dan perilaku kader, keaktifan petugas kader, dukungan lembaga terkait (Idaningsih, 2016).

Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi-informasi kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan melakukan tindakan kesehatan yang baik sesuai informasi yang didapat dalam pelatihan, sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk berperilaku sehat. Banyaknya pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki ibu akan berdampak terhadap perubahan perilaku kesehatan terutama dalam memperhatikan kesehatan balitanya. Ibu akan datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya dengan melakukan penimbangan berat badan balita (Idaningsih, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan tingkat kehadiran anak balita di posyandu. Hasil penelitian menyatakan Responden yang memiliki pengetahuan tentang gizi balita baik 26%, cukup 58% dan kurang 16%. Responden dengan tingkat kehadiran aktif 86%, tidak aktif 14% dan status gizi balita buruk sebesar 6%, kurang 12%, baik 78% dan lebih 4% (Mahardika, 2016). Target posyandu di Desa Sana Laok tahun 2021 adalah sebesar 32,5% yang mana angka ini kurang dari target 80%.

Fenomena uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kunjungan kegiatan posyandu di Desa Sana Laok.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kunjungan kegiatan posyandu balita di Desa Sana Laok?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kunjungan kegiatan posyandu balita di Desa Sana Laok.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang posyandu balita di Desa Sana Laok
2. Mengetahui sikap ibu terhadap kunjungan posyandu balita di Desa Sana Laok
3. Mengetahui kunjungan kegiatan posyandu balita di Desa Sana Laok
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kunjungan kegiatan posyandu balita di Desa Sana Laok.
5. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan kunjungan kegiatan posyandu balita di Desa Sana Laok

1.4. Manfaat

1.4.1. Teoritis

- a. Sebagai pengetahuan dan pengalaman praktis peneliti dibidang penelitian .
- b. Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan oleh peneliti lain dalam topik yang sama.

- c. Sebagai tambahan referensi karya tulis yang berguna bagi masyarakat luas di bidang kebidanan

1.4.2. Praktis

Sebagai bahan masukan dalam evaluasi kebijakan dan pengambilan keputusan terkait posyandu di Desa Sana Laok.

